

ANALISIS PRODUKSI PROGRAM BELAJAR *HOMESCHOOLING* BAGI SISWA SMP SE-KOTA BENGKULU MELALUI BENGKULU EKSPRESS TELEVISI (BETV) PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

Qhana Alfiah

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu
Qhanaalfiah21@gmail.com*

Gushevinalti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Mas Agus Firmansyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pentingnya mengetahui proses produksi program belajar *homeschooling* siswa SMP se-Kota Bengkulu pada masa pandemi covid-19 serta hambatan dalam penyampaian pesannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian ditelaah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahannya. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teori manajemen produksi televisi yang diperkenalkan oleh Gerald Millerson dan teori hambatan komunikasi massa menurut Abdul Halik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa produksi program acara di televisi melewati beberapa tahapan, sebelum program tersebut tayang. Dan dalam program *homeschooling* ini tahapan-tahapan yang dilalui sebelum tayang secara langsung adalah seperti tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Terdapat beberapa hambatan yang dialami host atau guru yang bertugas sebagai komunikator. Seperti, kecemasan saat berbicara didepan kamera, salah pengucapan kata, bahasa yang harus baik, pemilihan diksi harus tepat, artikulasi serta masalah *wardrobe*, dan termasuk juga hambatan mekanis yang dapat mengganggu berlangsungnya program *homeschooling*.

Kata Kunci : Produksi, *Homeschooling*, BETV

ABSTRACT

This study aims to explain the importance of knowing the production process of homeschooling learning programs for junior high school students in Bengkulu City during the COVID-19 pandemic and the obstacles in delivering the message. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The selection of informants was carried out by using purposive sampling technique (samples aimed). Data were collected using participant observation, structured and unstructured interviews and documentation. The collected data is then analyzed using source triangulation techniques to ensure its validity. The data is then analyzed with the theory of television production management introduced by Gerald Millerson and the theory of barriers to mass communication according to Abdul Halik. This study concludes that

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

the production of a television program will pass through several stages before the program is broadcast. And in this homeschooling program, the stages that are passed before being broadcast live are the pre-production, production and post-production stages. There are several obstacles encountered by the host or teacher who serves as a communicator. For example, anxiety when speaking in front of the camera, mispronunciation of words, language that must be good, selection of diction must be correct, articulation and wardrobe problems, and also mechanical obstacles that can interfere with the progress of a program homeschooling.

Keywords: *Production, Homeschooling BETV, Barriers.*

A. PENDAHULUAN

Masa Pandemi *Corona Virus Diseases-2019* (Covid-19) berdampak pada berbagai sektor, salah satunya sektor pendidikan. Kondisi pandemi Covid-19 ini menyebabkan dunia pendidikan merasakan dampak dan perubahan yang luar biasa. Seluruh jenjang pendidikan dipaksa bertransformasi dan beradaptasi secara tiba-tiba untuk mencari alternatif pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif sehingga kegiatan belajar mengajar diharapkan berjalan dengan baik.

Penyebaran Virus Corona yang semakin luas membuat pemerintah bekerja keras dalam menangani penyebaran virus ini. Setelah mengesahkan UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan yang kemudian dipertegas dengan PP No. 21 Tahun 2020 dan Permenkes 9 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Selaras dengan perundang-undangan ini terbit pula surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (COVID-19), yang salah satunya membahas mengenai Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Penyebaran Virus Corona yang semakin luas membuat pemerintah bekerja keras dalam menangani penyebaran virus ini. Setelah mengesahkan UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan yang kemudian dipertegas dengan PP No. 21 Tahun 2020 dan Permenkes 9 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Selaras dengan perundang-undangan ini terbit pula surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (COVID-19), yang salah satunya membahas mengenai Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Berbagai pilihan aplikasi *e-learning* yang ada tentu dapat dimanfaatkan guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar berjalan seperti biasanya, hanya saja dilakukan di rumah masing- masing. Sepintas mungkin kita mengira pekerjaan ini

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

mudah untuk dilakukan, hanya cukup memiliki fasilitas seperti gawai (hp), data internet serta jaringan yang mendukung, maka kegiatan ini pasti mudah untuk direalisasikan. Fakta di lapangan tidak demikian karena setelah beberapa minggu melakukan KBM secara daring, semua masalah dan kendala mulai muncul.

Kendala-kendala yang terjadi diantaranya tidak semua siswa sama dalam hal kepemilikan fasilitas hp, tidak sedikit juga para pelajar hanya memiliki hp atau gawai biasa bukan ponsel pintar ataupun *smartphone* bahkan banyak diantara mereka yang tidak memiliki gawai. Lalu keterbatasan data internet karena faktor ekonomi dan jaringan yang kurang mendukung juga turut menjadi kendala. Kendala-kendala diatas banyak dikeluhkan ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Tentu ini bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya sektor pendidikan dan masyarakat kita siap.

Kendala-kendala tersebut juga dihadapi oleh sektor pendidikan Kota Bengkulu dalam hal ini Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu (Dinas Dikbud) yang dalam beberapa kali wawancara melalui media massa, mereka mengatakan kesulitan untuk mencari alternatif pembelajaran dimasa darurat penyebaran covid-19. Meskipun pihak Dinas Dikbud Kota Bengkulu telah mengikuti seluruh instruksi Kemdikbud RI untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring.

Namun, alternatif pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah-sekolah menengah pertama di Kota Bengkulu menemui kendala. Dengan banyaknya kendala yang dihadapi, tentu hal ini membuat pihak Dinas Dikbud harus mencari solusi. Karena aktifitas atau kegiatan belajar mengajar tidak boleh terhenti, demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada akhirnya pihak Dinas Dikbud Kota Bengkulu mencetuskan ide dari inisiasi Kemdikbud RI menggunakan saluran televisi untuk memberikan materi pembelajaran. Hal inilah yang dilakukan oleh Dinas Dikbud Kota Bengkulu dengan menggandeng televisi swasta lokal di Bengkulu dan membuat sebuah program edukasi yang diberi nama *Homeschooling* BETV.

Program *Homeschooling* BETV ini merupakan sebuah program edukasi yang tayang *live* di BETV sejak tanggal 20 April – 20 Mei 2020. Program ini tayang setiap hari senin hingga hari jum'at dari pukul 10.00 hingga pukul 12.00 WIB. Proses penyampaian materi pun terjadwal dan bertahap. Pada minggu pertama, materi-materi yang akan dipresentasikan oleh para guru adalah khusus materi untuk anak kelas 7 atau kelas satu SMP. Begitupun pada minggu selanjutnya, materi disampaikan untuk anak kelas 8 dan 9 SMP. Pada minggu keempat akan dilakukan evaluasi oleh para guru serta perwakilan dari pihak Dinas Dikbud Kota Bengkulu.

Program yang disiarkan secara langsung (*live*) membutuhkan persiapan yang matang. Bagi setiap stasiun televisi proses produksi sangat berpengaruh pada penayangan suatu program. Hal ini juga berlaku bagi program *homeschooling* Betv,

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

dimana program ini merupakan program pendidikan yang materinya atau pesannya langsung disampaikan oleh guru kepada seluruh siswa tingkat SMP se-Kota Bengkulu melalui betv. Tentu host atau guru harus menyampaikan pesan dengan baik dan semua pihak akan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisasi kesalahan atau hambatan penyampaian pesan saat *live*.. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas dan mengingat pentingnya mengetahui proses produksi program belajar *homeschooling* serta hambatan dalam penyampaian pesannya, maka penulis sangat tertarik mengkaji tentang Analisis Produksi Program Belajar *Homeschooling* Bagi Siswa Smp Se-Kota Bengkulu Melalui Bengkulu Ekspres Televisi (Betv) Pada Masa Pandemi Covid-19.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena fokus dari penelitian ini ingin merincikan bagaimana proses produksi program *Homeschooling* di BETV, baik pra produksi, produksi dan pasca produksi serta hambatan penyampaian pesan yang terjadi pada saat siaran berlangsung. Sangat tepat jika dalam pencarian hasil yang diteliti menggunakan metode kualitatif, selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PROSES PRODUKSI

Berdasarkan hasil kajian penelitian terhadap informan yang terlibat dalam proses produksi program *homeschooling* bagi siswa SMP se-kota Bengkulu melalui *channel* BETV peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat tahapan- tahapan produksi program sebelum program acara tersebut tayang *live* di BETV.

Pengamatan peneliti, tahapan-tahapan yang dilakukan oleh tim produksi Betv sebelum menayangkan sebuah program dengan menggunakan pendekatan analisis teori manajemen produksi televisi menurut Gerald Millerson ada 3 tahap pertama, tahap pra produksi dimana dalam tahap pra produksi ini akan melalui proses yang dinamakan persiapan. semua hal yang berkaitan dengan produksi program harus disiapkan secara matang pada tahap pra produksi.

Dimulai dari *briefing* atau rapat proyeksi dilakukan oleh seluruh tim yang terlibat lalu menyiapkan materi untuk dipresentasikan atau pesan yang akan disampaikan kepada khalayak ramai khususnya para siswa. Lalu menyiapkan tempat siaran atau di sini disebut *setting* studio. Selanjutnya menyiapkan kamera,. Busana juga harus diperhatikan di dalam tahapan ini dan yang terakhir adalah *lighting* atau

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

pencahayaan karena pencahayaan merupakan hal penting untuk disiapkan dengan matang pada tahap pra produksi ini.

Dalam tahap pra produksi, peneliti melihat kerja sama tim yang terjalin baik antara seluruh *crew* dan para Guru. Saling tukar pendapat yang dilakukan ketika *briefing* berjalan baik dan kondusif. Seluruh *crew* mengerjakan *job desk* masing-masing dan harus bekerja sama untuk meminimalisasi kesalahan yang muncul akibat *human error*, kerusakan alat ataupun sumber daya listrik yang tidak bersahabat. Begitupun dengan Guru yang telah bekerja sama dengan baik setiap ada instruksi atau arahan dari Produser.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap proses pra produksi ini, peneliti melihat beberapa hal menarik terjadi. Baik itu hal menarik yang menyebabkan gangguan ataupun hal menarik yang baru diketahui oleh peneliti dan tidak diketahui oleh khalayak ramai. Seperti *briefing* Guru sebelum siaran agar percaya diri dan tidak grogi didepan kamera. Guru kerap kali latihan di depan cermin studio Betv sebelum mulai dan juga mengulang kembali materi yang akan disampaikan di televisi. Hal yang dilakukan Guru ini tidak diketahui oleh siswa yang menonton mereka atau khalayak yang menonton mereka.

Lalu layar yang asal muasalnya adalah sebuah kain polos dapat diubah menjadi tampilan menarik yang disaksikan oleh penonton. Dan penonton tidak mengetahui hal tersebut mereka hanya akan menyaksikan sajian program yang tayang di Betv tanpa mengetahui proses sebenarnya. Disamping itu, berkaitan dengan materi juga disiapkan dengan baik oleh Guru dan berkolaborasi bersama editor. Editor akan membuat materi yang disiapkan Guru dapat digerakkan (*mobile*).

Namun, dalam proses persiapannya terdapat hal yang menurut peneliti tidak terjadi. Hal tersebut adalah *double job desk* atau bahkan lebih yang dibebankan kepada Juru kamera. Juru kamera yang seharusnya fokus mengatur kamera, mereka malah dibebankan untuk menyiapkan *property* yang seyogyanya tugas tim kreatif serta mengatur *lighting* yang harusnya tugas *crew lighting*. Hal inilah yang membuat juru kamera keberatan terhadap tugas mereka namun mereka tidak memiliki keberanian untuk protes kepada atasan.

Selanjutnya adalah tahap produksi yang merupakan tahapan krusial dan *hectic* dalam produksi sebuah program. Oleh karena itu, seluruh *crew* yang terlibat harus fokus dan berusaha meminimalisasi kesalahan. Pada tahap produksi ini pula peneliti melihat *crew* MCR yang menjadi gerbang bagi penayangan program *homeschooling* benar-benar berjibaku dihadapan alat *master control* dan *sub control*. Mereka akan bermain dengan durasi dan mereka pula yang memberikan semua instruksi kepada *crew* yang ada di studio melalui HT. Dan *Crew* MCR juga yang mengontrol telepon-telepon yang masuk untuk bertanya.

Namun, dalam proses produksi pun nyatanya masih peneliti temui beberapa hal yang dianggap dapat mengganggu proses produksi itu sendiri. Seperti suara Ht

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

yang tidak terdengar karena volume atau baterai yang habis. Kondisi ini dapat terjadi karena *crew* penanggung jawab tidak memegang Ht sebagaimana mestinya namun hanya diletakkan di satu tempat yang dapat terdengar oleh seluruh *crew*. Sehingga ketika baterai Ht habis tidak ada yang menyadari hal tersebut terjadi. Sewaktu *crew* MCR sudah memberikan instruksi untuk mulai tidak ada yang mendengar instruksi tersebut maka ini sudah menjadi sebuah kesalahan dalam proses produksi. Ketika hal seperti ini terjadi, peneliti melihat kesigapan *crew* MCR untuk mengetok jendela kaca yang menghubungkan studio Betv dan ruang MCR lalu memberi kode agar *host* dapat memulai acara.

Lalu tahapan terakhir adalah tahap pasca produksi. Peneliti melihat kinerja seluruh *crew* belum berhenti walaupun produksi program *homeschooling* telah selesai dilakukan. Pada tahap ini ada evaluasi yang harus dilakukan dan evaluasi tersebut dilakukan oleh seluruh *crew* termasuk para guru. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat apakah ada kesalahan atau hambatan yang dialami selama siaran atau tidak. Baik itu hambatan yang dilakukan oleh komunikator ataupun hambatan yang disebabkan oleh alat-alat penunjang media untuk melakukan siaran. Dari hambatan yang bisa saja terjadi, melalui *briefing* ini akan dicarikan solusinya sehingga kedepan tidak terjadi hambatan yang sama.

Demikian hasil penelitian peneliti terhadap proses produksi program *homeschooling* di Betv yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 ini dan dianalisis dengan menggunakan teori manajemen produksi televisi menurut Gerald Millerson. Unsur-unsur yang terdapat dalam proses pra produksi, produksi maupun pasca produksi pada program *homeschooling* ini adalah benar hasil temuan peneliti ketika melakukan penelitian dengan metode observasi partisipan. Karena dalam teori manajemen produksi televisi menurut Gerald Millerson tidak menyebutkan secara detail unsur-unsur apa saja yang terdapat pada masing-masing tahapan namun berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan beberapa unsur seperti yang telah dijelaskan diatas dan dipersiapkan oleh seluruh *crew* yang terlibat dalam program ini. Tentu tahapan produksi program *homeschooling* akan berbeda dengan tahapan produksi program-program televisi lainnya.

2. HAMBATAN DALAM PROSES PENYAMPAIAN PESAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti mendapati beberapa hambatan yang dilakukan oleh Guru sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada siswa atau khalayak ramai melalui Betv. Berdasarkan teori dari Abdul Halik, beberapa hambatan juga dialami oleh para *host* atau guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa SMP se-kota Bengkulu ketika program *homeschooling* ini tayang.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

Beberapa hambatan tersebut seperti hambatan psikologis yang berkaitan dengan unsur kepentingan adanya unsur prasangka, unsur stereotip dan juga unsur motivasi. Pada unsur kepentingan, stereotip dan motivasi para guru tidak menemui kendala atau hambatan karena pada dasarnya unsur-unsur seperti ini lebih erat kaitannya dengan komunikasi. Contoh unsur kepentingan, di sini para guru tidak memiliki kepentingan pribadi karena memang mereka melakukan tugasnya berdasarkan instruksi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu untuk menyampaikan materi (pesan) sedangkan ketika unsur ini berkaitan dengan komunikasi maka dapat menjadi sebuah hambatan. Misalnya saja komunikasi tidak begitu tertarik untuk menonton tayangan edukasi yang disiarkan di Betv ini karena mereka merasa tidak ada kepentingan di dalamnya namun untuk komunikator tidak menjadi sebuah hambatan.

Dalam unsur *stereotip* pada hambatan psikologis juga tidak menjadi sebuah hambatan bagi guru untuk menyampaikan pesan melalui media televisi. Dari hasil wawancara peneliti bersama para guru menunjukkan bahwa pada dasarnya para guru memahami betul apa yang dimaksud dengan stereotip ini, stereotip (*stereotype*) yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif dan tentu harus dihilangkan. Para guru yang bertugas menjadi *host* dalam program *homeschooling* ini juga tidak terhambat karena unsur motivasi dalam menyampaikan pesan. Unsur motivasi dalam hambatan psikologis ini sebaliknya malah memberikan semangat kepada guru untuk memberikan pembelajaran yang baik dan menarik kepada siswa mereka.

Namun pada unsur prasangka yang dapat menimbulkan hambatan tersendiri. Karena Guru memiliki prasangka atau asumsi negatif, misalnya mereka kerap berpikir takut untuk menyampaikan pesan melalui televisi, Guru takut terlihat jelek di layar televisi ataupun guru takut melakukan kesalahan-kesalahan ketika menyampaikan materi dalam program *homeschooling*. Asumsi seperti ini pada akhirnya membuat Guru semakin grogi dan tidak percaya diri untuk tampil di layar kaca. Hal inilah yang peneliti lihat dapat menimbulkan hambatan bagi Guru dalam menyampaikan pesan kepada khalayak khususnya siswa.

Selanjutnya hambatan yang bisa saja terjadi karena faktor sosiokultural atau juga bisa terjadi karena perbedaan norma dan budaya. Namun, berdasar hasil wawancara hal ini juga bukan merupakan suatu hambatan bagi guru atau *host* karena mereka sudah memiliki kode etik guru sehingga mereka juga tetap harus menaati norma norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat, menghormati perbedaan budaya setiap orang. Pada hambatan sosiokultural ini juga ada faktor semantik yang berkaitan dengan bahasa. Karena kita memiliki bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia sehingga para guru tidak merasa hal ini juga menjadi sebuah hambatan karena memang pada dasarnya seluruh siswa SMP se-kota Bengkulu sudah memahami bahasa Indonesia dan dalam menyampaikan materi para guru

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

menggunakan Bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa daerah jika menggunakan bahasa daerah maka inilah yang bisa memicu adanya hambatan dan perbedaan makna pesan yang disampaikan.

Namun, bagi Guru Bahasa Inggris gangguan semantik ini bisa saja menjadi sebuah hambatan. Dikarenakan mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang banyak menggunakan kata atau istilah asing sehingga rentan untuk tidak dipahami oleh siswa, terlebih lagi pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dan menggunakan media. *Feedback* mereka ketika tidak paham tidak dapat dilihat langsung oleh Guru yang bersangkutan.

Selain demikian, juga ada kesalahan dalam pengucapan kata ini sebenarnya yang sering terjadi dan menjadi hambatan bagi guru sekaligus juga host dalam program *homeschooling*. Karena ini adalah pengalaman kali pertama mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui media televisi yang direkam langsung oleh kamera dan disiarkan kepada khalayak ramai, secara otomatis para guru yang tidak terbiasa ini akan mengalami kecemasan ataupun grogi yang menyebabkan kurang fokusnya mereka dalam menyampaikan materi dan menyebabkan sering terjadinya salah pengucapan kata ataupun sering melakukan pengulangan pengucapan kata yang sama.

Lalu untuk hambatan mekanis, peneliti melihat hambatan ini lebih berkaitan erat dengan alat-alat atau media yang digunakan Sehingga ini bukan merupakan hambatan yang disebabkan oleh komunikator itu sendiri melainkan disebabkan oleh alat atau dari *crew* yang bertugas dalam program *homeschooling*. Hambatan mekanis yang biasa ditemui dalam program *homeschooling* seperti misalnya, suara HT yang tidak terdengar karena volume yang terlalu kecil, adanya pemadaman listrik oleh pihak PLN secara mendadak dan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu atau baterai dari *Mouse* yang kita gunakan untuk menggerakkan *slide* sudah sedikit atau bahkan sudah habis. hal ini merupakan hambatan-hambatan mekanis yang peneliti lihat sering terjadi ketika program *homeschooling* berlangsung. Yang tentu saja dapat menyebabkan hambatan bagi Guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa SMP Kota Bengkulu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada informan penelitian melalui wawancara secara langsung serta observasi partisipan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan oleh tim produksi Betv sebelum menayangkan sebuah program acara. berdasarkan teori manajemen produksi televisi menurut Gerald Millerson dimana terdapat 3 tahapan dalam proses produksi tersebut pertama, tahap pra produksi dimana dalam tahap ini akan dilakukan proses perencanaan dan persiapan. semua hal yang berkaitan dengan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

produksi program harus disiapkan semaksimal mungkin mulai dari mempersiapkan materi, menyiapkan alat-alat produksi serta *briefing* kesiapan *crew* sebelum tayangan program dimulai. Seluruh proses perencanaan dan pengorganisasian dalam tahap pra produksi ini peneliti masukkan dalam cakupan *planning* dan *organizing* dimana proses ini berjalan dengan cukup baik. Lalu tahap produksi, dimana program *homeschooling* disiarkan secara langsung. Gerbang penayangan berada dalam wilayah *crew* MCR serta *crew* MCR yang memegang komando untuk memberikan instruksi kepada seluruh *crew* yang terlibat dalam program ini. Proses pengarahan yang diberikan oleh *crew* MCR ini peneliti klasifikasikan dalam proses *actuating* yang juga berjalan dengan cukup baik. Terakhir adalah tahap pasca produksi dimana akan dilakukan evaluasi dalam tahap ini guna melihat kesalahan serta hambatan yang terjadi untuk kemudian dicarikan solusinya bersama-sama oleh seluruh *crew*. Serta proses penyalinan *file record* agar sewaktu-waktu tayangan ini dapat disiarkan kembali. Pascaproduksi ini peneliti klasifikasikan dalam proses *controlling*.

2. Beberapa hambatan dalam proses penyampaian pesan melalui televisi ini misalnya hambatan psikologis, hambatan Sosiokultural, hambatan mekanis dan hambatan interaksi verbal. Hambatan-hambatan yang kerap terjadi pada saat menyampaikan pesan ialah hambatan psikologis yang dapat terjadi karena adanya prasangka dari Guru sehingga muncul perasaan tidak percaya diri, grogi bahkan kecemasan berlebih. Pada hambatan sosio-kultural khususnya unsur semantik, salah pengucapan kata, artikulasi, kecepatan berbicara, dan pemahaman makna yang berbeda juga menjadi sebuah hambatan bagi Guru. Dalam hambatan mekanis seperti halnya, volume HT terlalu kecil sehingga suara instruksi tidak terdengar, teleprompter yang tidak bergerak akibat dari *mouse* yang habis baterai hingga adanya pemadaman listrik secara mendadak oleh pihak PLN menjadi hambatan bagi Guru dalam menyampaikan pesan walaupun hambatan tersebut bukan disebabkan oleh Guru sebagai komunikator dalam program ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makasar: Daras
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fachruddin, Andi, 2016. *Manajemen Pertelevision Modern*. Yogyakarta: ANDI
- Arsyad, Azhar. 2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyobudi, Ciptono. 2012. *Teknologi Broadcasting TV*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Kedua.
- I Ketut. Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari. Komang, dkk. 2020. *Covid-19 Perspektif Pendidikan*. Sudarsana. Bali. Yayasan Kita Menulis.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

- Subroto, Darmanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diyah Yuli Sugiarti. 2009. *Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*. Jawa Timur. Universitas Islam Malang.
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Grasindo
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus.
- Github.com/CSSEGISandData/COVID-19 (diakses pada 07 maret 2021, pukul 19.50 WIB).
- Kurniawan, M.R. dan Gafur, A. 2014. *Peranan Siaran Televisi Edukasi dalam Mendukung Terciptanya Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Bagi Peserta didik SMP di Yogyakarta*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan 1(1). 98-108.
- Rosyidi, Lathief. 1989. *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*. Medan: Firma Rainbow.
- Magdalena, Maria, 2010. *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Morissan, 2005. *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- Morissan, 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran: Teori dan Praktik*. Bandung: Bandar Maju.
- PCS. Sutrisno, 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Vidio*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Permendikbud No.129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah.
- Puspitasari, Rina. 2020. *Hikmah Pandemi Covid-19 Bagi Pendidikan di Indonesia*. diakses dari <https://iain-surakarta.ac.id/hikmah-pandemicovid-19-bagi-pendidikan-di-indonesia/>.
- Ren L-L, Wang Y-M, Wu Z-Q, Xiang Z-C, Guo L, Xu T, et al. 2020. *Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: a descriptive study*. Chin Med J.; published online February 11. DOI: 10.1097/CM9.0000000000000722.
- Rusman Latief, Yusiatie Utud. 2015. *Siaran Televisi Nondrama Kreatif, Produktif, Public Relations dan Iklan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 02	Juli – Desember 2021
-------------------	------------	-----------	----------------------

- World Health Organization. 2020. *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 70*. WHO; [updated 2020 March 30; cited 2020 March 31]. Available from: https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200330-sitrep-70-covid-19.pdf?sfvrsn=7e0fe3f8_2
- World Health Organization. 2020. *Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it*. Geneva: World Health Organization; 2020 [cited 2020 March 29]. Available from: [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it).
- World Health Organization. 2020. *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. [updated 2020 March 11]. Available from: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.